

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

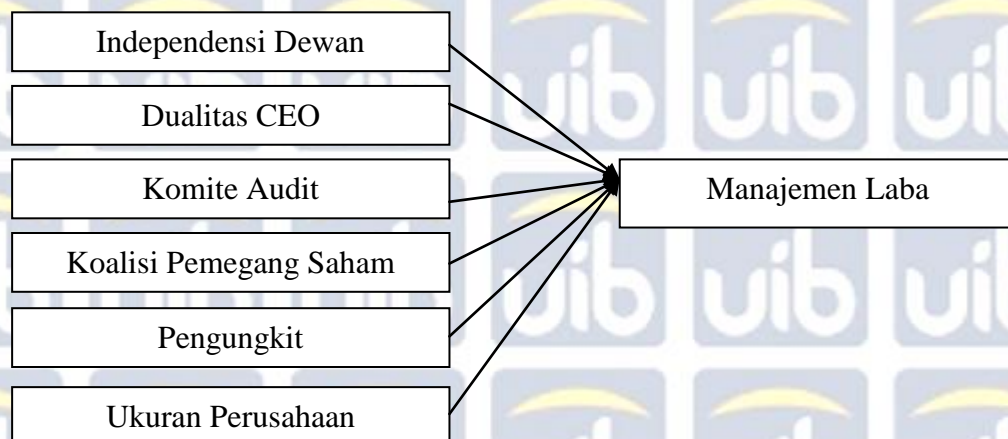
### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak sepenuhnya membatasi pilihan manajer mengenai kebijakan dan prosedur akuntansi sehingga memungkinkan terjadinya manajemen laba. Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer atas kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa obyektiif yang spesifik. Menurut penelitian Jensen dan Meckling (1976) dan Fama dan Jensen (1983), konflik terjadi ketika prinsipal atau pemegang saham ingin mendapatkan kekayaan maksimal, sedangkan agen atau manajer tingkat atas ingin memaksimalkan kompensasi untuk mereka sendiri. Oleh karena itu, dewan memiliki peran penting untuk menghilangkan konflik tersebut dengan menggunakan pemantauan dan pengendalian sebagai alat untuk menghilangkan konflik tersebut (Fama & Jensen, 1983).

Penelitian ini dilanjutkan oleh Craven dan Wallace (2001), Dalton *et al.* (1999), Peasnell *et al.* (2000), Klein (2002), Murhadi (2009), Roodposhti dan Chashmi (2010), Sun dan Liu (2013), Metawee (2013), Mansor *et al.* (2013), serta Fakhfakh dan Nasfi (2012) dengan menambahkan variabel independensi dewan. Komponen dalam dewan merupakan elemen yang penting dalam pemantauan. Penunjukkan manajer dari dalam perusahaan sebagai direktur sangatlah penting karena memiliki informasi lebih lanjut mengenai perusahaan dibandingkan dewan dari luar perusahaan

(Dalton *et al.*, 1999). Namun, dominasi oleh orang dalam dapat menyebabkan transfer kekayaan kepada manajer dengan mengorbankan para pemegang saham (Beasley, 1996; Fama, 1980). Oleh karena itu, dewan dari luar ditunjuk untuk mendapatkan mekanisme pemantauan yang independen atas proses kinerja dewan sehingga mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja (Craven & Wallace, 2001; Klein, 2002).

**Gambar 2.1**  
Praktek Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba

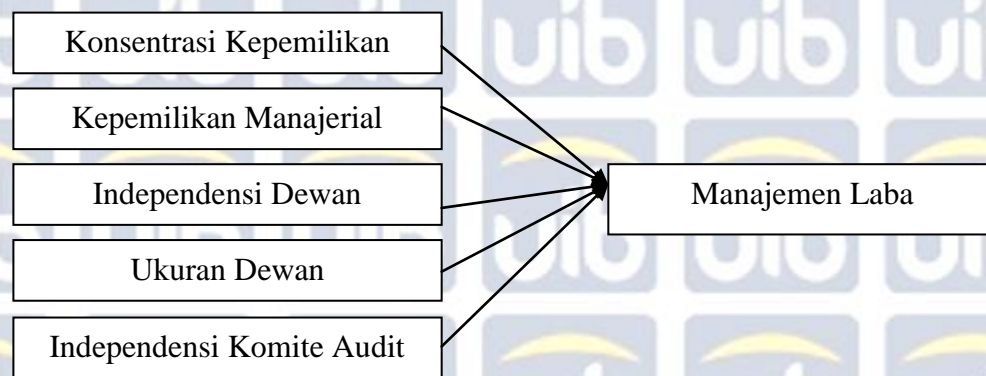


**Sumber:** Murhadi (2009).

Penelitian sebelumnya dilanjutkan oleh Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005) Thoopsamut dan Jaikengit (2008), serta Ali-Shah, Ali-Butt, dan Hasan (2009) dengan menambahkan variabel ukuran dewan kedalam penelitiannya. Studi sebelumnya memberikan bukti mengenai peran ukuran dewan dalam meningkatkan pengawasan manajemen. Dewan yang lebih besar memiliki waktu yang lebih banyak dan usaha yang lebih besar dalam mengawasi manajemen, sedangkan dewan yang lebih kecil hanya bisa meluangkan sedikit waktu dan usahanya dalam mengawasi manajemen

(Monks & Minow, 2004). Namun studi dari Xie *et al.* (2005) dan Rahman dan Ali (2006) menyatakan ukuran dewan yang besar lebih memakan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan dewan yang berukuran kecil sehingga mengurangi kinerja dewan tersebut.

**Gambar 2.2**  
Hubungan Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba

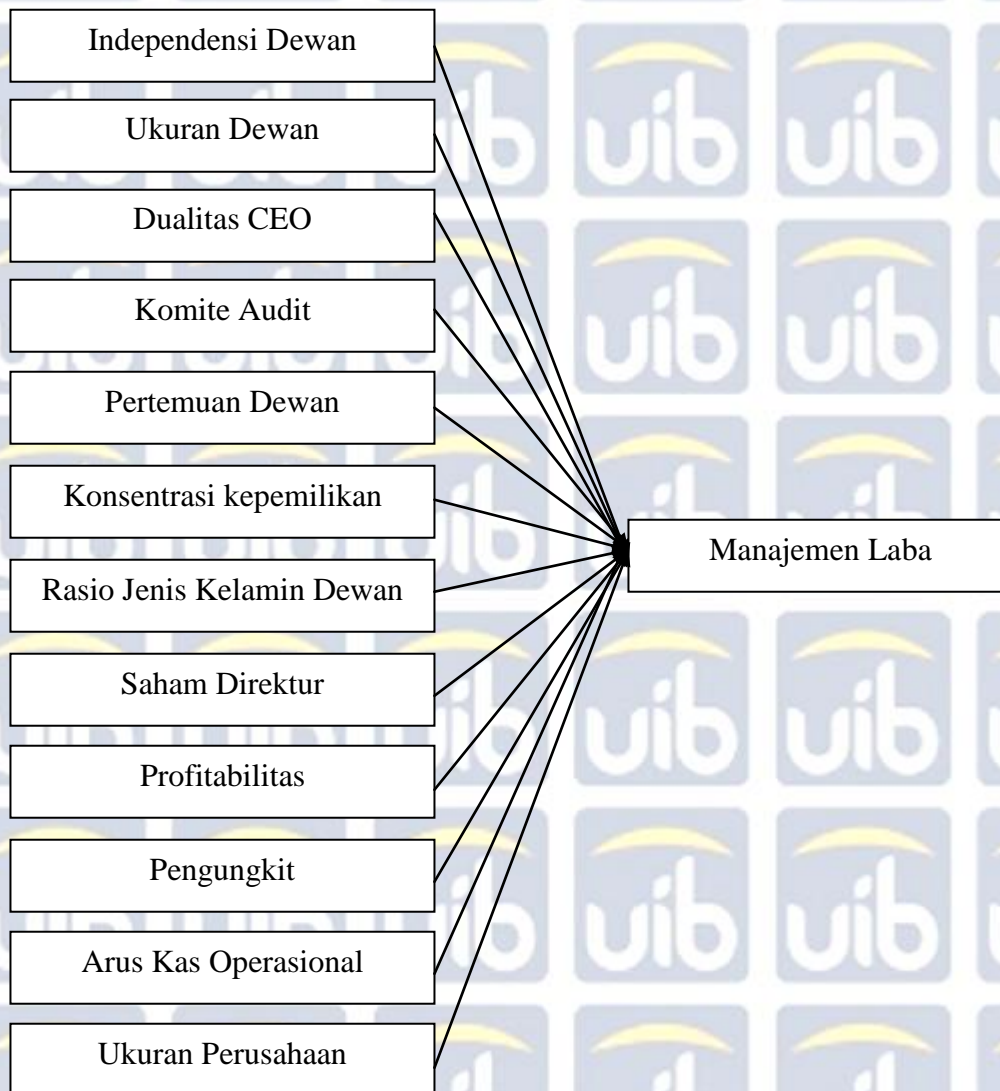


**Sumber:** Ali-Shah, Ali-Butt dan Hasan (2009).

Gulzar dan Hwang (2011) meneliti efesisiensi karakteristik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dengan menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkit dan arus kas operasional sebagai variabel kontrolnya.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Dengan kinerja yang memuaskan, manajer biasanya mendapat kompesasi atas usahanya tersebut (Guna & Herawaty, 2010). Namun, tidak semua perusahaan selalu memiliki kinerja yang baik. Hal ini cenderung memotivasi manajer menggunakan kebijakan akuntansi agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk dapat memperoleh manfaat yang diinginkan (Saleh, Iskandar & Rahmat, 2005).

**Gambar 2.3**  
Karakteristik Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba

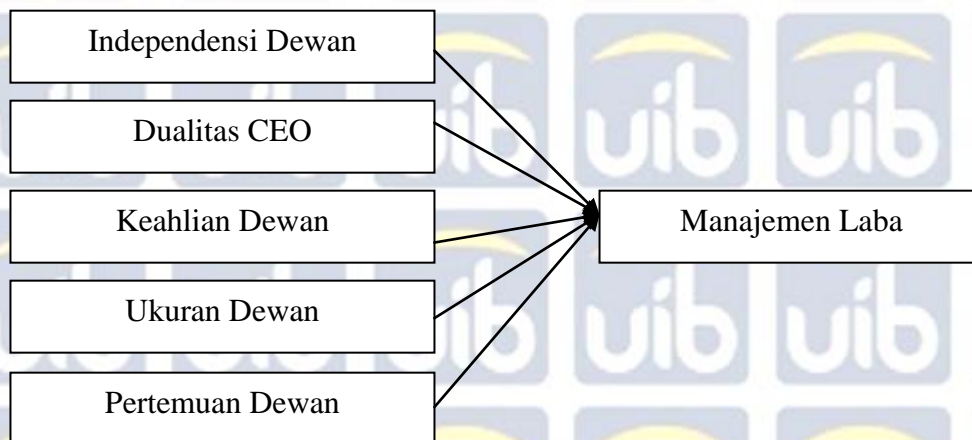


**Sumber:** Gulzar dan Wang (2011).

Penelitian tersebut dilanjutkan oleh Razek (2012) dengan menambahkan variabel pertemuan dewan dalam penelitiannya. Dengan seringnya pertemuan dewan, pemantauan dan pengambilan keputusan dewan dapat lebih efisien dibandingkan jaranginya pelaksanaan pertemuan dewan. Penelitian tersebut didukung dan

dilanjutkan oleh Alzoubi (2012) dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dewan terhadap manajemen laba dengan menambahkan variabel keahlian dewan. Keahlian dewan juga merupakan elemen penting dalam proses pengawasan dan pemantauan aktivitas perusahaan. Dewan yang berpengalaman, akan lebih efisien dalam mendeteksi masalah dalam laporan keuangan (Lin & Hwang, 2009; Agrawal & Chadha, 2005; Xie *et al.*, 2003). Namun dewan yang berpengalaman, lebih mungkin untuk menuntut insentif pemantauan yang tinggi yang dikarenakan tuntutan atas kualitas audit yang tinggi (Chtourou *et al.*, 2001).

**Gambar 2.4**  
Karakteristik Dewan dan Manajemen Laba



**Sumber:** Alzoubi (2012).

## 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai penyesuaian dari pelaporan kinerja ekonomi perusahaan oleh orang dalam, baik untuk menyesatkan beberapa pemegang saham ataupun untuk mempengaruhi kontrak hasil. Manajemen laba lebih informatif dan dapat dipercaya jika diikuti oleh sistem pengelolaan yang baik (Gulzar dan Wang,

2011). Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terkait dengan manajer yang menggunakan penilaian mereka dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Metode yang paling sering digunakan dalam menilai tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah *discretionary accrual*. Menurut Murhadi (2009), manajemen laba dapat terjadi ketika manajer diberi keleluasan untuk menentukan akrual. Akrual merupakan suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan waktu kas dibayarkan dan diterima. Total akrual adalah selisih antara laba bersih dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dibagi menjadi dua komponen yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan akrual yang dapat dicampurtangani oleh pihak manajer perusahaan. Sebaliknya, *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang tidak dapat dicampurtangani oleh pihak manajer perusahaan.

Manajemen laba adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (Scott, 2000). Scott (2000) mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba yaitu:

1. Sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik.

2. Memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

### 2.2.1 Faktor-Faktor Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), faktor-faktor manajemen laba adalah:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer, sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba

(Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

#### **2.2.2 Motivasi Manajemen Laba**

Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

##### 1. Rencana Bonus (*Bonus Purpose*)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompesasi perusahaan.

##### 2. Motivasi Politis (*Political motivations*)

Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan



karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

4. Pergantian direksi

Direksi yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan dari pekerjaannya.

5. Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt Covenance*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat

memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

### 2.2.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dapat dilakukan dengan cara:

#### 1. *Taking a Bath*

*Taking a Bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

#### 2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

#### 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting Extraordinary/Unusual Gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

6. *Aggressive Accounting Applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kenijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

#### 2.2.4 Teknik Manajemen Laba

Terdapat beberapa teknik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer dalam memanipulasi laporan keuangannya. Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh manajer dalam pemanipulasian laporan keuangan ini. Disarikan dari Dechow dan Skinner (2000), Healy dan Wahlen (1999), Levitt (1998) dan Lev (2003) metode manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Manajemen laba yang melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Contoh-contoh dari pelanggaran ini antara lain: transaksi fiktif, pengakuan biaya

sebagai aset, penghapusan beban, pengakuan pendapatan lebih awal, dan sebagainya.

2. Manajemen laba yang sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen laba ini digolongkan lagi menjadi tiga cara yaitu:

a. Pengubahan unsur estimasi, manajemen menggunakan metode ini untuk memanipulasi laba dengan mengubah estimasi dari akuntansi. Contoh-contoh dari manajemen laba ini antara lain: perubahan estimasi umur ekonomis suatu aset, estimasi piutang yang tak tertagih, perubahan estimasi *impairment* suatu aset, dan sebagainya.

b. Pemilihan metode, manajemen laba menggunakan cara ini yaitu pengubahan metode akuntansi ke metode lain yang lebih menguntungkan. Misalnya pengubahan metode alokasi depresiasi dan pengubahan metode aliran biaya pada persediaan.

c. Penstrukturan transaksi, cara ini dilakukan dengan menyesuaikan unsur-unsur dari transaksi. Contoh-contoh dari manajemen laba ini antara lain: penstrukturan transaksi sewa guna (*operating lease* atau *capital lease*), penstrukturan investasi saham atau ekuitas, dan sebagainya.

Selain dari metode-metode manajemen laba di atas, Arthur Levitt (2009) ketua dari *Securities exchange commissions* (SEC) juga menyatakan terdapat teknik-teknik manajemen laba yang lain yang dapat dilakukan oleh para manajer diantaranya:

1. *Cookie jar reserves*

*Cookie jar reserves* merupakan teknik manajemen laba yang timbul karena asumsi periodik dalam kerangka konseptual akuntansi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengelola akun-akun cadangan pada perusahaan. Sebagai contoh perusahaan mempunyai cadangan kerugian piutang, cadangan kerugian piutang ini akan dibebankan lebih besar pada periode berjalan sehingga beban akan dinilai lebih tinggi. Tetapi apabila perusahaan tidak mencapai laba yang diharapkan maka akun cadangan inilah yang dipakai perusahaan untuk memperbesar laba mereka.

2. *Abuse of materiality*

Teknik manajemen laba ini menggunakan celah dari tingkat materialitas yang dipakai oleh auditor. Pada umumnya auditor akan kurang memperhatikan transaksi yang nilainya dibawah dari nilai materialitas yang dipakai oleh perusahaan. Oleh karena itu manajer memanfaatkan celah ini untuk melakukan teknik manajemen laba. Memang apabila dilihat dari jumlahnya maka jumlah kecurangan ini tidak akan tampak material, akan tetapi apabila nilai-nilai yang tidak material itu banyak akan menyebabkan nilai yang cukup material.

3. *Creative acquisition accounting*

Teknik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menghapuskan biaya Riset dan pengembangan, biaya investasi, biaya akuisisi dan biaya lain-lain untuk mengurangi beban amortisasi pada laporan keuangan.

## **2.3 Pengaruh antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Manajemen Laba**

Monks dan Minow (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan negatif terhadap manajemen laba dikarenakan ukuran dewan yang lebih besar mampu melakukan lebih banyak usaha dan waktu dalam mengawasi manajemen perusahaan, sedangkan ukuran dewan yang lebih kecil kurang dalam memberikan usaha dan waktunya untuk mengawasi manajemen. Klein (2002) memperluas argumen ini dengan menyatakan bahwa pemantauan dewan berhubungan positif dengan ukuran dewan yang lebih besar karena kemampuan mereka untuk mendistribusikan beban kerja kepada pengawas yang lebih banyak. Sebagian besar mendukung argumen ini dengan menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar berkaitan erat dengan rendahnya tingkat manajemen laba (Yu, 2008). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2012), Alzoubi (2012), serta Razeq (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Forbes dan Milliken (1999) menyatakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat dikontrol lebih mudah oleh para manajer, dimana mengurangi efisiensi pemantauan oleh dewan. Dewan yang lebih besar juga mendapatkan masalah struktur dewan dan masalah koordinasi dan komunikasi manajemen laba, serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, ketika dewan menjadi terlalu besar, masalah keagenan meningkat dan dewan menjadi lebih simbolis dan mengabaikan pengendalian dan pemantauan tugasnya (Beiner *et al.*, 2004). Hal ini menunjukkan

bahwa dewan yang lebih kecil dapat lebih efektif daripada dewan yang lebih besar dalam memantau perilaku manajerial. Gulzar dan Wang (2011) menguatkan argumen ini dengan menemukan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansor *et al.* (2013), Alves (2012), Moradi *et al.* (2012), Liu (2012), serta Ali-Shah, Ali-Butt, dan Hasan (2009). Berbeda dengan penelitian Rauf *et al.* (2012), Nugroho dan Eko (2011), Saleh, Iskandar dan Rahmat (2005), serta Metawee (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Manajemen Laba**

Independensi dewan menunjukkan proporsi independensi dewan yang terdapat dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Menurut peraturan keputusan ketua Bapepam No: Kep-643/BL/2012, komisaris independen memiliki kriteria:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emitmen atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 bulan terakhir.
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emitmen atau perusahaan publik tersebut.
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emitmen atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emitmen atau perusahaan publik tersebut.

4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Hasil penelitian Klein (2002) menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini di dukung oleh Sun dan Liu (2013) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara akrual diskresioner dan proporsi dewan yang independen di perusahaan. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa dewan yang independen dilengkapi dengan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga mereka akan mempertahankan reputasi mereka dengan melakukan pemantauan yang efektif dari kinerja perusahaan.

Hal ini mengemukakan bahwa dewan yang independen lebih efektif dalam pemantauan dan pengendalian terhadap manajemen laba sehingga adanya dewan yang independen dapat mengurangi praktek manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi (2010), Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), Sun dan Liu (2013), Metawee (2013), Mansor *et al.* (2013), Alzoubi (2012), serta Fakhfakh dan Nasfi (2012) yang menyatakan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Liu (2012) menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan dewan lebih fokus pada kinerja pasar perusahaan dengan maksud mengurangi dampak volatilitas dimana mencerminkan bahwa investor lebih hati-hati dengan preferensi



untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan posisi yang lebih konservatif ketika ada spekulasi pasar mengenai investasi yang lebih lanjut. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali-Shah, Ali-Butt, dan Hasan (2009) yang menyatakan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Eko (2011) menunjukkan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan bahwa dewan yang independen belum mampu memberikan pengawasan yang signifikan atas kegiatan manajemen di perusahaan. Secara umum, penunjukan dewan yang independen oleh perusahaan didasarkan pada kepentingan perusahaan, bukan pada kemampuan pribadi dan profesionalisme dewan. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaggi *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa dewan yang independen memberikan pengawasan yang efektif dari manajemen laba namun, efektivitas pemantauan dewan yang independen dimoderatori di perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga, dimana menunjukkan bahwa peningkatan direksi yang independen untuk memperkuat pemantauan dewan tidak mungkin efektif dalam perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga. Hasil penelitian ini konsisten dengan Murhadi (2009), Thoopsamut dan Jaikengit (2008), Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005) yang menyatakan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### 2.3.3 Pengaruh Keahlian Dewan terhadap Manajemen Laba

Pengetahuan dan pengalaman dewan merupakan elemen penting dalam memastikan efektivitas fungsi pengawasan dewan. Carcello *et al.* (2002) menyarankan bahwa anggota dewan yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk menuntut pekerjaan audit berkualitas tinggi. Selanjutnya Alzoubi dan Mohamad (2012) menyatakan bahwa dewan dengan pengalaman yang lebih tinggi berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan dikarenakan dewan yang berpengalaman cenderung berhubungan dengan pengawasan manajemen laba di perusahaan. Selain itu, dewan yang mengerti finansial dapat memahami dan mengatasi masalah laporan keuangan. Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa manajemen laba cenderung kurang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh dewan yang memiliki latar belakang finansial perusahaan. Demikian pula, Agrawal dan Chadha (2005) menyatakan bahwa penyajian kembali laporan lebih rendah di perusahaan yang terdapat dewan yang memahami finansial.

Menurut penelitian Metawee (2013), dewan yang memiliki pengalaman dalam bidang akuntansi dan finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan dewan yang memiliki pengalaman dalam bidang akuntansi tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh anggota dalam perusahaan terutama dewan yang memiliki kontrak bonus yang berhubungan dengan laba.

### 2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak dan sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian Moses (1987) dan Albrecht dan Richardson (1990) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum) dan dipandang kritis oleh para investor. Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan menggunakan penurunan pendapatan akrual untuk menurunkan pajak dan semakin besar kemungkinan untuk menghindari visibilitas politik (Watts & Zimmerman, 1986). Ukuran perusahaan juga mempengaruhi struktur dan ukuran dewan (Goodwin & Kent, 2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ching, Firth dan Rui (2002), Hassanzadeh *et al.* (2012), Wang dan Yang (2012), Alves (2012), Radzi *et al.* (2011), Ishak *et al.* (2011), Elfouzi dan Zarai (2009), Chen *et al.* (2005), Zhou dan Elder (2004), Becker *et al.* (1998) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan Gulzar dan Wang (2011) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Chtourou (2001) yang menemukan bahwa perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih

kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sun dan Liu (2013), Memis dan Cetenak (2012), Bisogno (2012), Ahmadzade *et al.* (2012), Alkdai dan Hanefah (2012), Jaggi *et al.* (2012), Gerayli *et al.* (2012), Niskanen (2011), Sun dan Rath (2009), Thoopsamut dan Jaikengkit (2008), Assih (2005), Saleh *et al.* (2005), Khrisnan (2003), Balsam *et al.* (2003), serta You *et al.* (2003). Berbeda juga dengan Inaam *et al.* (2012), Garkaz *et al.* (2012), Moradi *et al.* (2012), Usman dan Yero (2012), Moradi *et al.* (2012), Guna dan Herawaty (2010), Tandeloo dan Vanstelen (2008), serta Ali *et al.* (2008) yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan pada ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### **2.3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktek manajemen laba dalam suatu perusahaan (Guna & Herawaty, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Rath (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan disebabkan oleh tingkat profitabilitas yang rendah memberikan motivasi bagi perusahaan untuk memanipulasi laba karena perusahaan-perusahaan ini mungkin menghadapi kendala keuangan.

Saleh *et al.* (2005) menemukan bahwa perusahaan dengan penurunan profitabilitas cenderung untuk melancarkan pendapatan. Argumen ini diukung oleh

Ashari, Koh dan Wong (1994) yang mengatakan insentif manajer untuk melancarkan pendapatan akan lebih kuat ketika perusahaan itu memiliki profitabilitas dan fluktuasi yang rendah. Sedangkan jika perusahaan memiliki kinerja yang baik yang diproksikan dengan tingkat pengembalian aset, pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan eskpetasi yang diharapkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Inaam, Khmoussi dan Fatma (2012) serta Gulzar dan Wang (2011).

Hasil penelitian Nikoomaram, Banimahd dan Shokr (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan yang positif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Moradi *et al.* (2012), Usman dan Yero (2012), Amer dan Abdelkarim (2011), Guna dan Herawaty (2010), serta Nikoomaram, Banimahd, dan Shokr (2012).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2012) dan Ali *et al.* (2008) yang melakukan penelitian antara hubungan profitabilitas dengan manajemen laba menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba

### **2.3.6 Pengaruh pengungkit terhadap Manajemen Laba**

Pengungkit (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingkat hutang suatu perusahaan dimana diukur dari perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Tingkat

pengungkit yang tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi yang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengungkit yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat melunasi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Alves, 2012).

Hasil penelitian Soliman dan Ragab (2014) dan Sun dan Liu (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang terjerat hutang mungkin kurang mampu untuk berlatih manajemen laba karena perusahaan tersebut berada di bawah pengawasan dekat dari pemberi pinjaman (Gerayli *et al.*, 2011). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Wang dan Yang (2012), Jaggi *et al.* (2012), Ishak *et al.* (2011), Tandeloo dan Vanstrelen (2008), Chen *et al.* (2005), Zhou dan Elder (2004), Khrisnan (2003), Balsam *et al.* (2003), Hamdam, Mushtaha, dan Al-Sartawi (2013), serta Becker *et al.* (1998).

Waweru dan Wiro (2013) menemukan adanya hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Apabila suatu perusahaan memiliki pengungkit yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan pun memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mohd-Ali, Mohd-Saleh, dan Hassan (2008), Sun dan Rath (2009), Saleh, Iskandar dan Rahmat (2005), Alves (2012), Gulzar dan Wang (2011), Gerayli, Yanesari, dan Ma'atoofi (2011), serta Roodposhti dan Chashmi (2010). Berbeda dengan penelitian Inaam, Khmoussi, dan Fatma (2012),

Moradi *et al.* (2012), Usman dan Yero (2012), Moradi *et al.* (2011), serta Rahman dan Ali (2006) yang menemukan bahwa pengungkit tidak memiliki hubungan terhadap tingkat manajemen laba.

### **2.3.7 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rauf *et al.* (2012) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan kinerja arus kas operasi yang rendah lebih cenderung meningkatkan pendapatan akrual diskresioner untuk mengirim sinyal positif kepada investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alves (2012), dan Hassanzadeh *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

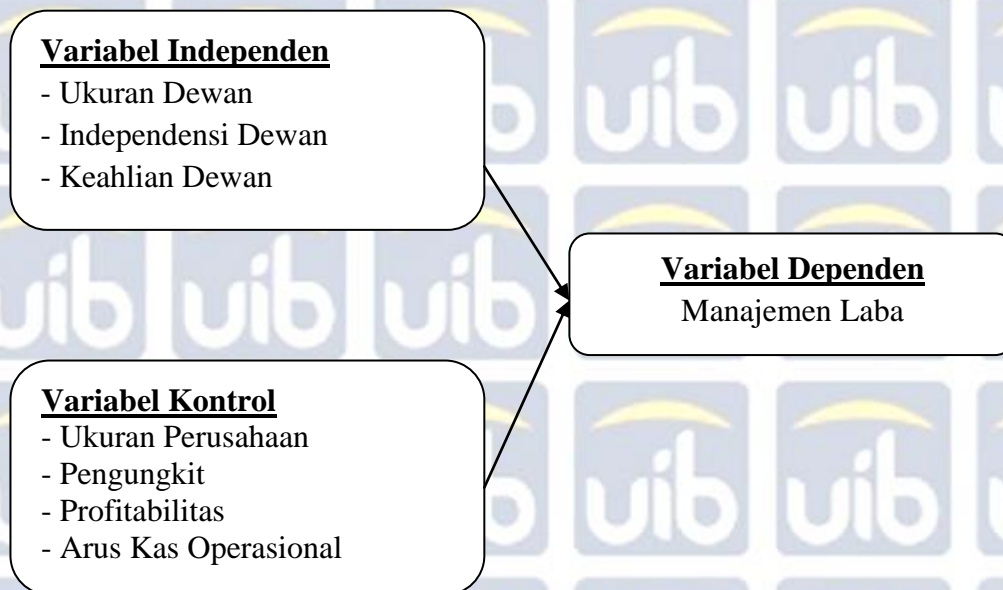
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011), arus kas operasional berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Soliman dan Ragab (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja arus kas operasi yang kuat cenderung untuk meningkatkan pendapatan akrual diskresioner agar labanya meningkat karena perusahaan tersebut berkinerja baik. Berbeda dengan hasil penelitian Mohd-Ali, Mohd-Saleh dan Hassan (2008) yang menyatakan bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis**

Model penelitian yang dibangun merupakan replikasi dari penelitian Gulzar dan Wang (2011) dan Alzoubi (2012). Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah ukuran dewan, independensi dewan, dan keahlian dewan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, tingkat pengembalian aset, pengungkit, dan arus kas operasi. Model penelitian dapat di lihat pada Gambar 2.5 berikut :

**Gambar 2.5**  
Model Pengaruh Karakteristik Dewan terhadap Manajemen Laba



**Sumber:** Alzoubi (2012); Gulzar dan Wang (2011).

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian dengan variabel kontrol ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara independensi dewan terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara pengalaman dewan dalam bidang akuntansi terhadap manajemen laba.



H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh signifikan positif antara pengungkit terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara arus kas operasional terhadap manajemen laba.